

PENATAAN ESTABLISH SHOT PADA ROAD MOVIE ELEGI PANASEA UNTUK MEMPERKUAT RUANG DAN WAKTU

Jundi Lazuardi¹, Choiru Pradhono²

^{1,2} Contoh: Dosen Program Studi S-1 Televisi dan Film FSRD ISI Padangpanjang
E-mail korespondensi: choirupradhono@isi-padangpanjang.ac.id

ABSTRACT

The Elegi Panasea road movie has the theme of Raka's journey to the city of Singapore to look for his siblings. During the journey, Raka experiences several conflicts and finally meets his siblings. The establishing shot arrangement in the Road film Elegi Panasea functions to provide visual context and provide orientation to the audience regarding space and time. The creator as director of photography (DOP) determines technical aspects such as shot type, composition and camera movement to apply establish shots in several scenes such as the scene of Raka holding a debt settlement letter in a messy terrace condition. Establish shots play an important role in providing visual orientation to the audience understands the setting, atmosphere and time transitions, thus supporting the storyline and emotional experience. The creation of the fictional film Elegi Panasea aims to provide an illustration of not easily trusting people because crime can happen anywhere and at any time. The film Elegi Panasea teaches the importance of being careful in making decisions and reminds you of the importance of introspection and considering the consequences of actions

Keywords: Elegi Panasea, Road movie, Establish Shot

ABSTRAK

Road movie Elegi Panasea mengangkat tema tentang perjalanan Raka menuju kota singapura untuk mencari saudara kandungnya, selama perjalanan Raka mengalami beberapa konflik dan akhirnya bertemu dengan saudara kandungnya. Penataan establish shot dalam Road movie Elegi panasea berfungsi untuk memberikan konteks visual dan memberikan orientasi kepada penonton mengenai ruang dan waktu. Pengkarya sebagai director of photography (DOP) menentukan aspek teknis seperti type shot, komposisi dan camera movement untuk menerapkan establish shot dalam beberapa adegan seperti pada adegan raka yang memegang surat pelunasan hutang dengan kondisi teras yang berantakan. establish shot berperan penting dalam memberikan orientasi visual kepada penonton mengenai latar tempat, suasana, dan transisi waktu, sehingga mendukung alur cerita dan pengalaman emosional. Terciptanya film fiksi Elegi Panasea bertujuan untuk memberikan gambaran tentang jangan mudah percaya terhadap seseorang karena kriminalitas dapat terjadi dimana dan kapan saja. Film Elegi Panasea mengajarkan pentingnya kehati-hatian dalam mengambil keputusan dan mengingatkan pentingnya intropeksi dan mempertimbangkan konsekuensi Tindakan

Kata kunci: Elegi panasea, Road movie, Establish shot.

1. PENDAHULUAN

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Film juga dianggap

sebagai media komunikasi massa yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat. Ketika menonton film, penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat

menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi khalayak.

Film terdapat banyak isu dan cerita yang dapat diangkat. Isu tersebutlah yang menjadi penentu jenis apa film tersebut nantinya tercipta. Mulai dari percintaan, pertemanan, keluarga, politik hingga kriminalitas. Menurut Moeliono dalam Soedjono (2012:3), Kriminalitas adalah perbuatan pelanggaran norma hukum yang ditafsirkan atau patut ditafsirkan masyarakat sebagai perbuatan yang merugikan sehingga tidak boleh dibiarkan. Adapun faktor- faktor yang mempengaruhi kriminalitas dapat berasal dari berbagai macam bidang kehidupan manusia.

Film yang mengangkat isu kriminalitas adalah salah satu film yang banyak diminati oleh penonton, selain itu film kriminal juga menampilkan adegan yang mendebarkan, film tersebut akan membuat kita terpaku pada layar sehingga kita penasaran untuk menontonnya. Dalam arti luas, film kriminal adalah genre yang menyoroti cerita-cerita tentang kejahatan, konspirasi, dan kehidupan kriminal. Genre ini sering kali menampilkan karakter-karakter seperti detektif, penjahat, dan polisi, serta menggambarkan berbagai aspek dunia kejahatan seperti perampokan, pembunuhan, penipuan, dan penyelidikan. Film kejahatan atau kriminal (crime) cenderung menawarkan alur cerita yang penuh dengan intrik, twist, dan ketegangan, sering kali mengeksplorasi sisi gelap dari psikologi manusia dan moralitasnya.

Menurut Sunarto (2009:102) Genre bila dilihat dari arti katanya, genre berasal dari kata dalam bahasa Perancis

yang artinya jenis, dalam Bahasa Inggris seperti type atau kinds. Lebih khusus lagi menurut Ida (2011:96) Genre adalah pola atau bentuk-bentuk dan struktur struktur yang menunjukkan produk-produk seni individu, yang menjelaskan konstruksi atau bangunan produksi seni atau film oleh pembuat seni tersebut, serta pembacaannya oleh penonton.

Menurut Rizky & Stellarosa (2018) Genre berfungsi untuk memudahkan klasifikasi sebuah film dan membagikan film dari seluruh film-film yang pernah diproduksi. Selain berfungsi sebagai mengklasifikasi film, genre berfungsi untuk memberikan gambaran umum kepada penonton terhadap film yang akan mereka saksikan. Genre film pada masa sekarang banyak berkembang dikarenakan semakin majunya teknologi, Salah satu jenis genre yang menarik untuk ditonton yaitu genre Road movie.

Road movie merupakan sebuah genre yang di dalam semua filmnya terkandung hal yang serupa, seperti sebuah perjalanan panjang baik itu diartikan secara harfiah di jalanan yang terbuka ataupun mencari sesuatu yang belum ditemukan, perjalanan melarikan diri, ataupun terlibat dalam sebuah pencarian yang punya tujuan baik itu percintaan, kebebasan, penebusan, atau menemukan kembali sesuatu. Menurut Encyclopedia, istilah ini diyakini berasal dari Hollywood pada tahun 1960-an dan 1970-an untuk menggambarkan film-film yang narasinya, kurang lebih, "sedang dalam perjalanan". Istilah ini sekarang banyak digunakan, tentu saja, untuk mengkategorikan proyek yang melibatkan semua jenis perjalanan, biasanya berfokus pada sekelompok teman, keluarga atau orang asing.

Skenario film *Elegi Panasea* mengangkat tema tentang perjalanan seorang pemuda menuju kota tujuan dengan mengambil genre road movie. Genre ini menghadirkan kesan cerita perjalanan yang emosional, menyentuh dan menyedihkan. Seringkali tokoh dalam drama ini mengalami nasib buruk yang menyebabkan dirinya atau orang yang berhubungan dengannya menghadapi masalah seperti, kehilangan, kegagalan dan keputusan. Penulis menggarap nya melalui media film fiksi dengan pemikiran kreatif dan imajinatif. Penulis menyampaikan pesan melalui audiovisual agar informasi visual pada film dapat tersampaikan.

Pada film *Elegi* ini penulis bertindak sebagai sinematografer atau director of photography (DOP). Sinematografi adalah seni dan kerajinan membuat film dengan menangkap cerita secara visual. Secara teknis, sinematografi adalah seni dan ilmu merekam cahaya baik secara elektronik ke sensor gambar atau secara kimiawi ke film. Sinematografi menyusun setiap bidikan, mempertimbangkan, di mana segala sesuatu dalam bingkai. (Lahengko & Van Rate, 2016).

Salah satu aspek dalam sinematografi yaitu jarak pengambilan gambar (type shot). Menurut (Pratista: 2017). Dimensi jarak kamera terhadap objek terbagi menjadi tujuh jenis tipe shot, yaitu establish shot, medium long shot, medium shot, medium close up, close up, dan extreme close up. Penulis bertindak sebagai DOP akan berfokus pada konsep penataan establish shot untuk memperkuat ruang dan waktu dalam film *Elegi*. Establishing shot merupakan shot yang menggunakan tipe extreme long shot atau long shot dengan gambar eksterior untuk menunjukkan lokasi aksi yang akan terjadi (G. Mercado, 2011:77).

Penataan establish shot dalam film *Elegi* sangat penting karena berfungsi untuk memberikan konteks visual dan memberikan orientasi kepada penonton, alasan mengapa konsep penataan establish shot dianggap penting bagi penulis yaitu untuk memperkuat ruang dan waktu dalam cerita. Ruang merupakan sebuah tempat bagi karakter untuk bergerak dan berkreatifitas.

Sementara waktu adalah pola berjalannya cerita sebuah film, maka urutan waktu penting untuk menentukan ritme cerita. di sini waktu meliputi urutan durasi. Establish shot bisa menunjukkan perubahan dari siang ke malam atau sebaliknya. Ini bisa berupa langit yang berubah warna, lampu-lampu kota yang mulai menyala, atau bayangan matahari yang memanjang. Transisi ini menandakan bahwa waktu sudah berlalu, meskipun durasi pastinya tidak dijelaskan secara spesifik.

Selain menginformasikan lokasi, establish shot juga dapat mengkomunikasikan suasana atau atmosfer dari cerita. Ini bisa dilakukan dengan penggunaan pencahayaan, warna, atau cuaca, seperti mendung untuk menggambarkan kesedihan atau matahari terbenam untuk suasana yang tenang .

Film *elegi panasea* terdapat beberapa scene yang akan menggunakan establish shot, yaitu pada scene 1, 2, 3, 5, 6, 7,11 dengan total durasi sekitar 16 menit. Penerapan establish shot pada scene tersebut adalah untuk mmberikan informasi ruang dan waktu.

2. TINJAUAN KARYA

Pada penciptaan karya ini penulis tidak terlepas dari beberapa aspek yang membuat penulis termotivasi dalam sebuah teknik karya penciptaan seperti referensi yang menjadi tinjauan karya penulis dalam menciptakan sebuah karya. Berikut beberapa film yang menjadi tinjauan karya penulis. penulis termotivasi dalam sebuah teknik karya penciptaan seperti referensi yang menjadi tinjauan karya penulis dalam menciptakan sebuah karya. Berikut beberapa film yang menjadi tinjauan karya penulis.

1. 3 hari untuk selamanya (2007)

Film ini menawarkan kisah lebih dari sekadar perjalanan fisik Jakarta ke Yogyakarta, namun juga mengajak kita untuk merenungi makna kehidupan melalui perjalanan tiga hari yang penuh kejadian tak terduga dan interaksi yang mendalam. Film 3 Hari Untuk Selamanya dimulai dari Ambar yang hendak menghadiri pernikahan kakaknya di Yogyakarta bersama dengan sepupunya bernama Yusuf. Mereka bertugas untuk membawa guci peninggalan nenek dari Jakarta ke Yogyakarta untuk digunakan dalam upacara pernikahan. Perjalanan yang seharusnya memakan waktu hanya satu hari berubah menjadi perjalanan selama tiga hari. Selama perjalanan itu, mereka berbagi banyak pengalaman dan pandangan

Pada awal scene film ini terdapat establish shot yang menampilkan hamparan sawah dan gapura untuk menggambarkan dimana adegan tersebut berlangsung, juga shot matahari yang bersinar di balik pepohonan untuk memperlihatkan pola berlangsungnya waktu. Penulis mengambil film ini sebagai tinjauan karya karena penulis

memiliki kesamaan konsep establish shot untuk memperkuat ruang dan waktu dalam film bergenre road movie, perbedaan terletak pada teknik pergerakan kamera, dalam film 3 hari untuk selamanya dalam pengambilan establish shot menggunakan lebih banyak teknik kamera handheld, sementara pada film elegi panasea tidak banyak.

2. Run lola run (2009)

Manni, seorang kurir yang bertanggung jawab untuk mengantarkan 100.000 deutchmarch, dengan panik menelepon pacarnya Lola. Manni mengatakan bahwa dia sedang menaiki u bahn untuk mengantarkan uang dan melarikan diri setelah melihat petugas tiket, sebelum menyadari bahwa dia telah meninggalkan tas uang itu dia melihat seorang gelandangan memeriksanya saat kereta api mulai melaju. Bos Manni, Ronnie, akan membunuhnya dalam 20 menit kecuali dia memiliki uang, jadi dia bersiap untuk merampok supermarket terdekat untuk mengganti uang tersebut. Lola memohon kepada Manni untuk menunggunya.

Pada scene tersebut dijelaskan dimana latar tempat adegan berlangsung dengan pengambilan drone shot, dan untuk memperkuat waktu di film ini terdapat establish shot yang mengarah ke jam dinding yang terpasang di gedung tersebut. Film ini dijadikan sebagai referensi bagi penulis karena adanya kesamaan dalam konsep establish shot untuk memperkuat ruang dan waktu, perbedaannya terletak pada urutan waktu, pada film run lola run waktu disajikan dengan teknik nonlinear dan linear karena ada kilas balik, kilas maju, sementara pada film elegi

panasea waktu disajikan secara linear tanpa adanya kilas balik.

3. Jakarta vs everybody (2022)

Jakarta vs Everybody menceritakan tentang sosok yang diberi nama Dom (diperankan oleh Jefri Nichol), seorang pria berusia 23 tahun yang memutuskan untuk merantau ke Jakarta. Pada awalnya, tujuan Dom pergi ke Jakarta adalah untuk mengadu nasib, yakni mengejar mimpinya untuk menjadi seorang aktor ternama di Ibu Kota.

Sebagai seorang aktor tambahan, Dom tentu tidak menerima dirinya harus diperlakukan seenaknya. Karena sadar penghasilannya tidak cukup banyak, Dom kemudian meninggalkan lokasi syuting tempat ia bekerja, dan berniat untuk mencari penghasilan di tempat lain. saat masa-masa jatuhnya tersebut, Dom kemudian bertemu dengan seorang wanita bernama Pinkan (diperankan oleh Wulan Guritno) dan Radit (diperankan oleh Ganindra Bimo) yang justru membawanya ke jalan yang tidak baik.

Pada salah satu scene film Jakarta vs everybody terlihat establish shot yang menggambarkan realitas suasana kota Jakarta pada malam hari, dan juga establish shot yang diambil di dalam diskotik untuk memperkuat gambaran dunia malam. Film ini dijadikan sebagai referensi bagi penulis karena adanya persamaan dalam konsep establish shot untuk memperkuat ruang dan waktu, perbedaan terletak pada pola penyajian establish shot, pada film Jakarta vs everybody establish shot tidak langsung disajikan pada awal cerita, sementara pada film elegi panasea disajikan langsung pada awal cerita.

3. METODE

Pada sebuah film unsur sinematik pada visual menjadi perhatian khusus bagi seorang D.O.P Metode penciptaan yang penulis rancang, diantaranya:

1. Persiapan

Seorang D.O.P melakukan beberapa persiapan diantaranya mencari bahan refrensi film yang akan penulis jadikan panduan dalam penggarapan sebuah karya. Penulis juga membaca bahan bacaan yang dapat membantu dan menambah ilmu serta wawasan penulis. Konsep yang akan penulis terapkan sesuai dengan garapan pada skenario, penataan kamera dengan konsep penataan establish shot untuk memperkuat ruang dan waktu.

2. Perancangan

Pada tahap perancangan, penulis mulai membedah naskah dan berdiskusi dengan berbagai departemen. Menganalisa setiap scene untuk pengaplikasian konsep yang akan penulis garap, setelah itu penulis merancang shot list berdasarkan ide dan konsep yang telah di terapkan dan dituangkan kedalam rancangan gambar yang bertujuan mempermudah penulis dalam mengambil gambar dan meminimalisir kesalahan pada saat produksi. Pada tahap ini penulis juga melakukan pemilihan lokasi yang cocok degan cerita.

3. Perwujudan

Tahap ini adalah tahapan penggarapan. Pada tahap ini penulis akan mengaplikasikan konsep yang telah penulis pilih terhadap suatu naskah yang akan diproduksi dalam bentuk audio visual. Dalam tahap ini penulis akan bertanggung jawab sebagai Director of Photography yaitu seseorang yang memimpin dan mengarahkan perekaman unsur visual dengan kamera. dalam produksi film dengan mengaplikasikan konsep establish shot untuk memperkuat ruang dan waktu dalam film.

4. Penyajian karya

Penyajian Karya Pada tahap ini film yang sudah selesai pada tahap pasca produksi dan siap untuk di tayangkan. Setelah itu bisa didistribusikan ke festival film dan penayangan ke komunitas-komunitas perfilman Indonesia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya film fiksi dengan judul Elegi Panasea adalah film pendek berdurasi 18 menit dengan genre drama tragedi. Film ini mengambil cerita dengan latar belakang ekonomi menjadikan suatu tujuan bagi tokoh utama melakukan perjalanan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Bercerita tentang seorang pemuda Raka, terlilit hutang bekas mendiang orang tuanya yang sudah tiada. Raka dipaksa menjadi orang yang bertanggung jawab atas permasalahan piutang orang tuanya. Kehadiran Bi Darti sebagai adik dari mendiang orang tua Raka menjadi pencerah dan solusi terkait permasalahan yang dihadapi Raka. Saran dari Bi Darti untuk menjual aset rumah

peninggalan bapaknya membuat Raka yang tadinya putus asa kembali memiliki harapan. Namun satu permasalahan muncul dibalik solusi tersebut, rumah yang selama ini menjadi aset yang ditinggalkan oleh orang tuanya tertulis

atas nama Andra, kakak dari Raka yang telah lama kabur dari rumah.

Karakter Raka digambarkan sebagai seseorang yang empatik dan bersikap terbuka. Raka menjadi sebatang kara semenjak kepergian kedua orang tuanya. Karena tidak memiliki pekerjaan dan hidup dari sisa uang peninggalan orang tuanya, ekonominya semakin lama semakin memburuk. Hingga suatu waktu orang tuanya ternyata meninggalkan hutang yang cukup besar yang mau tidak mau, Raka lah yang menjadi orang bertanggung jawab membayarnya. Raka yang berasal dari pedesaan membuat ia memiliki sikap mudah percaya kepada orang lain, membuat ia mudah dikelabui oleh orang lain. Raka terkadang sering menerima pandangan orang lain tanpa banyak mempertimbangkan dampak kedepannya bagi dirinya.

Pengkarya sebagai Director of Photography pada film fiksi Elegi Panasea ini menerapkan konsep establish shot untuk memperkuat ruang dan waktu. Konsep pengkarya dihadirkan pada awal shot untuk memberikan konteks ruang dan waktu yang dihadirkan pada setiap scene. Establish shot dihadirkan dengan memberikan kesinambungan antar scene sehingga establish shot dapat memberikan keterangan secara jelas yang dipadukan dengan long shot. Establish shot pada film ini dihadirkan dengan cerita 1 hari yang diwakilkan dengan establish shot pada saat Raka mengendarai mobil menuju kota Singapura. Pengkarya mempertimbangkan

beberapa movement yang diaplikasikan untuk memperkuat ruang dan waktu seperti handheld, til up dan til down untuk memperlihatkan ruang dan waktu pada setiap keadaan yang dihadirkan dalam scene.

Penggunaan establish shot dalam road movie *Elegi Panasea* secara konsisten memperkuat ruang dan waktu dengan menampilkan suasana yang relevan dengan perjalanan emosional dan narasi cerita. Pengkarya mengelompokkan hasil analisis Establish shot untuk menghubungkan elemen visual seperti latar tempat, dan waktu yang mendukung cerita. Misalnya, adegan rumah

Raka yang berantakan dengan pot bunga dan kursi berserakan menggambarkan keadaan ekonomi dan emosi karakter, mempertegas latar sosial ekonomi serta masalah yang dihadapi. Tiap establish shot tidak hanya berfungsi informatif tetapi juga emosional, mencerminkan isolasi, transisi, atau ketegangan karakter.

4 SIMPULAN

Elegi Panasea direalisasikan oleh pengkarya dengan bentuk format program film fiksi bergenre road movie yang menceritakan seorang Raka yang terlilit hutang peninggalan orang tuanya, dan dia diberi tanggung jawab untuk mencari kakaknya di kota Singapura untuk menyelesaikan permasalahan hutang tersebut. Film ini dengan durasi 18 menit dan memiliki beberapa target penonton yaitu remaja dan dewasa.

Pengkarya sebagai Director of Photography (DOP) dalam film

Elegi Panasea berperan menciptakan visual yang tidak hanya dengan estetika keindahan tetapi juga memperkuat cerita yang ingin disampaikan. Konsep yang diterapkan pengkarya

dalam film ini fokus pada Establish Shot sebagai sarana untuk memperkuat konteks ruang dan waktu. Pengkarya menerapkan establish shot dengan teknik sinematografi yang efektif melalui komposisi, jenis shot dan pergerakan kamera, melalui komposisi spasial establish shot menciptakan kesan luas dan sunyi yang mendalamkan emosi penonton. Jenis shot seperti Long shot menampilkan karakter dalam konteks yang lebih luas, sedangkan pergerakan kamera seperti pan, tilt menambahkan kesan dinamis dan dramatis.

Konsep penataan establish shot untuk memperkuat ruang dan waktu berhasil tercapai sehingga penonton dapat memahami konteks visual dan naratif yang jelas. Melalui penggambaran lokasi yang tepat, serta dimensi waktu yang disampaikan melalui elemen visual seperti cahaya atau elemen temporal lainnya. Penonton dapat mengenali dimana cerita berlangsung dan tetap terorientasi dengan alur cerita.

5 DAFTAR ACUAN

- Archer, N. 2016. *The Road Movie: In Search of Meaning*. Columbia University Press.
- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer teori dan Metode Kajiannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bordwell, D. Thompson, K., & Smith, J. 2017. *Film art: an introduction*. University of Wisconsin, Madison.
- Brown, B. 2016. *Cinematography: theory and practice: image making for cinematographers and directors*. Routledge.
- Cutting J. Brunick K, Candan A. 2012. *Perceiving event dynamics and parsing Hollywood films*
- Dirdjosisworo, S. 1969. *Doktrin-Doktrin Kriminologi*. Alumni Bandung.

- Bandung.
Gustavo Mercado, 2010. The filmmaker eye, Learning (and Breaking) the Rules of Cinematic Composition.
- Wikipedia.org/wiki/jakartavseverybody. Diakses pada 30 Agustus 2024
- Kuhn, A., & Westwell, G. 2012. A dictionary of film studies.
Oxford University Press, USA.
- Lahengko, K., & Van Rate, J. 2016. Sekolah Fotografi Dan Sinematografi (Wujud Ekspresionisme) (Doctoral dissertation, Sam Ratulangi University).
- Mascelli, J. V, A.s.c. 1986. The five C's of cinematography, California: Cine/ Grafic Publications.
- Pearson, R., & Simpson, P. 2005. Critical dictionary of film and television theory. Routledge.
- Sunarto. 2009. Televisi, Kekerasan, & Perempuan. Jakarta: Kompas.
- Rizky, M. Y., & Stellarosa, Y. 2018. Preferensi penonton terhadap film Indonesia
- Internet:
Hendrawan, A. 2024. <https://www.kompasiana.com/.peranan-establishing-shot-dalam-seni-pembuatan-film>. Diakses 11 Juli 2024.
- Jeremy Urquhart. 2023.
<https://collider.com/unique-genre-blending-road-movies/>. Diakses pada 30 Agustus 2024.
- Wikipedia, 2024.
https://en.wikipedia.org/wiki/Crime_film/. Diakses pada 30 Agustus 2024.
- Wikipedia, 2024.[https://id.wikipedia.org/wiki/3 Hari untuk Selamanya](https://id.wikipedia.org/wiki/3_Hari_untuk_Selamanya). Diakses pada 30 agustus 2024
- Wikipedia, 2024.[https://id. Wikipedia.org/wiki/run lola run](https://id.wikipedia.org/wiki/run_lola_run). Diakses pada 30 Agustus 2024
- Wikipedia, 2024.[https://id.](https://id.wikipedia.org/wiki/run_lola_run)